

Peran SMGR pada ESG Dalam Menarik Investor Kedalam Sektor  
Energi Berkelanjutan

Achmad Ilham Fauzan

Fazrul Saegar Tanjung

Nur Fadhilah Alya Fitri

Universitas Mercu Buana

***Abstract :***

*Environmental, Social, and Governance (ESG) implementation is increasingly becoming a major factor in investment decisions, especially in the sustainable energy sector. This study analyses PT Semen Indonesia (Persero) Tbk's (SMGR) role in ESG implementation and its impact in attracting investors to the sector. Using qualitative and quantitative approaches, this study evaluates SMGR's sustainability reports, environmental policies, and related investment trends. The results show that SMGR's strong ESG implementation increases its attractiveness to sustainability-oriented investors. The main contributing factors are the green energy transition strategy, resource efficiency, as well as the company's commitment to social responsibility. In addition, investors tend to have more confidence in companies with transparent and sustainable governance. This study confirms that companies with high ESG commitment have a greater chance of securing funding from institutional and retail investors. Therefore, an effective ESG strategy can be a catalyst in accelerating investment in the sustainable energy sector and supporting the transition to a green economy.*

***Keywords:*** *ESG, SMGR, sustainable investment, green energy, capital market.*

**Pendahuluan**

**Latar Belakang**

Sejak tahun 2020, perusahaan seperti SMGR mulai meningkatkan fokus mereka pada kebijakan ESG, didorong oleh regulasi seperti Indeks ESG Leaders

yang diluncurkan oleh BEI, mendorong pergeseran paradigma dalam dunia investasi. Konsep **Environmental, Social, and Governance (ESG)** telah menjadi faktor penting dalam penilaian kinerja perusahaan, di mana investor semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan sebelum menanamkan modal mereka. Sektor energi berkelanjutan menjadi salah satu fokus utama dalam investasi berbasis ESG karena perannya yang krusial dalam transisi menuju ekonomi rendah karbon.

Laporan *Global Sustainable Investment Alliance (2022)* menunjukkan bahwa investasi berbasis ESG telah tumbuh sebesar 55% dalam lima tahun terakhir, menandakan peningkatan minat investor terhadap keberlanjutan. Selain itu, laporan dari **McKinsey & Company (2023)** menyoroti bahwa perusahaan yang mengadopsi prinsip ESG memiliki daya tarik lebih tinggi bagi investor institusional karena dinilai lebih tangguh terhadap risiko lingkungan dan sosial. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah meluncurkan **Indeks ESG Leaders**, yang menampilkan perusahaan dengan komitmen tinggi terhadap keberlanjutan, menunjukkan peningkatan minat terhadap investasi hijau.

Sebagai salah satu perusahaan industri besar di Indonesia, **PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)** memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan melalui kebijakan ESG yang diterapkan. SMGR telah mengadopsi berbagai inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan, seperti efisiensi energi, penggunaan bahan bakar alternatif, dan penerapan teknologi ramah lingkungan. Dengan meningkatnya tren investasi berbasis keberlanjutan, pemahaman terhadap peran SMGR dalam ESG menjadi penting untuk menilai sejauh mana strategi perusahaan ini mampu menarik minat investor ke sektor energi berkelanjutan.

### **Urgensi dan Rasionalisasi**

Saat ini, semakin banyak investor yang tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan dari bisnis yang mereka danai. Laporan *Global Sustainable Investment Alliance (2022)* menunjukkan bahwa investasi berbasis ESG telah meningkat 55% dalam lima tahun terakhir. Tren ini menunjukkan bahwa perusahaan yang ingin tetap kompetitif perlu mengadaptasi strategi keberlanjutan dengan lebih serius. Studi ini menjadi relevan

mengingat semakin banyaknya investor institusional yang mengalihkan modal mereka ke perusahaan dengan kinerja ESG yang baik. Dengan demikian, memahami bagaimana penerapan ESG oleh SMGR berkontribusi dalam menarik investor dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai strategi keberlanjutan di industri manufaktur dan energi.

Secara rasional, penerapan ESG yang kuat dapat meningkatkan reputasi perusahaan, mengurangi risiko investasi, serta memperluas akses terhadap pendanaan hijau seperti green bonds dan dana keberlanjutan global. Selain itu, analisis terhadap implementasi ESG oleh SMGR dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas kebijakan keberlanjutan di Indonesia dalam mendukung pertumbuhan sektor energi berkelanjutan.

### **Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai ESG dan investasi berkelanjutan telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa studi menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor ESG yang tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah dan menarik lebih banyak investor (Friede, Busch, & Bassen, 2015). Selain itu, menurut *Global Sustainable Investment Review (2022)*, aset berbasis ESG terus meningkat secara global, menunjukkan bahwa keberlanjutan telah menjadi faktor kunci dalam keputusan investasi.

Di Indonesia, penelitian tentang dampak ESG terhadap investasi masih terbatas, terutama dalam sektor industri berat seperti semen. Studi oleh Nugroho & Hidayat (2021) menemukan bahwa penerapan ESG di perusahaan manufaktur memiliki korelasi positif dengan kinerja finansial jangka panjang. Investor saat ini tidak hanya mencari keuntungan finansial, tetapi juga ingin memastikan dana mereka mendukung perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. ESG bukan sekadar tren, tetapi telah menjadi standar baru dalam dunia investasi. Perusahaan seperti SMGR yang menerapkan ESG dengan baik cenderung lebih menarik bagi investor yang mengutamakan keberlanjutan.

Dalam konteks SMGR, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menganalisis bagaimana kebijakan ESG perusahaan ini mampu

menarik investasi ke sektor energi berkelanjutan. Dengan meninjau praktik keberlanjutan SMGR, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ESG dan keputusan investasi di Indonesia.

### **Permasalahan**

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak investor yang mempertimbangkan keberlanjutan sebagai faktor utama dalam keputusan investasi. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan yang menerapkan prinsip ESG, termasuk di Indonesia. PT Semen Indonesia (SMGR) misalnya, telah beradaptasi dengan tren ini melalui kebijakan efisiensi energi dan penggunaan bahan bakar alternatif. ESG dalam beberapa waktu belakangan tidak hanya dipakai sebagai indikator dalam melakukan penilaian kinerja perusahaan, namun juga berpengaruh secara signifikan terhadap reputasi perusahaan di bursa saham. Di Indonesia sendiri, ESG mulai diterapkan lebih dalam setelah adanya indikator penilaian SRI Kehati yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bertujuan mengevaluasi perusahaan dalam hal tanggung jawab keberlanjutan lingkungan, sosial, dan corporate governance (proses dan tata cara penguasaan perusahaan).

Meskipun banyak perusahaan yang telah mengadopsi kebijakan ESG, tantangan yang besar dihadapi oleh SMGR adalah bagaimana perusahaan dapat mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam operasional perusahaan tanpa mengorbankan profitabilitas jangka panjang. Pada sektor semen, yang memiliki jejak karbon yang besar, tantangan ini menjadi lebih kompleks.

### **Peran Sektor Industri Berat dalam Keberlanjutan**

Untuk mencapai keberlanjutan dalam sektor industri berat, tak terkecuali di sektor semen, menjadi tantangan yang berat, belum lagi karakteristik pada sektor ini sangat berhubungan dengan penggunaan energi tinggi dan dampaknya terhadap lingkungan yang besar. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), menjadi salah satu produsen semen terbesar di Indonesia juga Asia Tenggara, memiliki peran strategis dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau dan berkelanjutan. Meskipun SMGR telah mengimplementasikan berbagai kebijakan yang berfokus

pada efisiensi energi, penggunaan bahan bakar alternatif, juga teknologi ramah lingkungan, dalam mengurangi jejak karbon, isu tersebut menjadadi tantangan berat bagi perusahaan ini. Pada 2020, misalnya, SMGR telah menurunkan intensitas emisi karbon menjadi 607 kg CO<sub>2</sub>/ton *cement*, meskipun begitu industri semen umumnya masih menghadapi tekanan untuk memenuhi target global pengurangan emisi karbon.

### **Tantangan Pengurangan Jejak Karbon dan Investasi dalam Teknologi Hijau**

Industri semen di Indonesia adalah salah satu penyumbang terbesar emisi karbon, terutama karena penggunaan energi yang sangat tinggi dalam proses produksinya. PT Semen Indonesia (SMGR) berperan penting dalam industri ini, yang menghasilkan lebih dari 20 juta ton semen per tahun. Proses produksinya memerlukan energi yang besar, terutama melalui pembakaran batu kapur (*limestone*) yang mengeluarkan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dalam jumlah signifikan. Pada tahun 2020, SMGR berhasil menurunkan intensitas emisi karbon per ton semen menjadi 607 kg CO<sub>2</sub>/ton, namun emisi karbon total perusahaan masih cukup tinggi, sekitar 12 juta ton CO<sub>2</sub> per tahun jika dihitung dari total produksi. Itu berarti sektor semen menjadi penyumbang emisi terbesar kedua setelah sektor energi, hal ini membuat tantangan untuk sektor ini dalam menurunkan emisi masih sangat besar. Pengurangan emisi dimasa dekat memerlukan investasi dalam teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, seperti karbon *capture and storage* (CCS) atau penggunaan energi terbarukan.

Biaya yang tinggi menjadi tantangan dan masalah besar bagi pengimplementasian teknologi hijau. Meskipun perusahaan telah mulai menggunakan bahan bakar alternatif seperti biomassa untuk menggantikan bahan bakar fosil, transisi ke energi yang sepenuhnya terbarukan memerlukan investasi yang sangat besar. Teknologi seperti solar panel, biomassa, dan CCS memerlukan biaya awal yang tinggi, bahkan dalam penggunaan jangka panjang. Menurut laporan tahunan SMGR, meskipun ada peningkatan penggunaan energi terbarukan, perubahan ini memerlukan biaya yang besar, dan sulit untuk menerapkan secara menyeluruh tanpa bantuan pendanaan eksternal. Pada tahun 2020, SMGR mencatatkan biaya investasi untuk teknologi hijau mencapai lebih dari Rp 3 triliun,

hal ini mengakibatkan peningkatan beban keuangan pada jangka pendek. Perusahaan juga harus menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara komitmen keberlanjutan dan profitabilitas jangka pendek.

Rencana pemecahannya terletak pada pembiayaan hijau, seperti *green bonds* dan sukuk hijau, yang saat ini mulai diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia. SMGR dapat mengakses pendanaan murah untuk proyek-proyek energi terbarukan melalui instrumen pembiayaan hijau ini, yang memberikan insentif fiskal seperti pajak lebih rendah untuk mendukung implementasi proyek-proyek yang ramah lingkungan. Pemerintah juga perlu memperkenalkan kebijakan yang lebih mendorong sektor industri untuk beralih ke energi terbarukan, seperti pemberian insentif untuk penerapan energi terbarukan, atau subsidi pajak bagi perusahaan yang menerapkan teknologi energi pengurangan emisi karbon. Kolaborasi antara SMGR, lembaga keuangan, dan pemerintah dapat mempercepat transisi ke energi hijau. Jika pembiayaan perusahaan dapat mempercepat proses dekarbonisasi, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, dan mencapai target *Net Zero Emissions* dalam jangka panjang.

#### **Kurangnya Transparansi dan Akuntabilitas dalam Laporan ESG**

Transparansi dalam laporan keberlanjutan merupakan isu utama dalam pelaksanaan prinsip ESG oleh PT Semen Indonesia. Meskipun SMGR telah mengungkapkan komitmennya terhadap keberlanjutan melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang disusun sesuai dengan standar internasional seperti *Global Reporting Initiative (GRI)*, pengungkapan yang lebih detail mengenai dampak sosial dan lingkungan perusahaan masih terbatas. Selain itu, banyak perusahaan di Indonesia yang terlibat dalam *greenwashing*, yaitu memberikan klaim tanpa bukti yang cukup untuk mendukung laporan ESG mereka. SMGR sendiri telah mengklaim mengurangi emisi karbon dan menggunakan energi terbarukan, namun dalam prakteknya, transparansi yang lebih baik terkait data dan hasil konkret dari kebijakan tersebut masih dibutuhkan. Tanpa adanya pengawasan eksternal yang independen terhadap laporan ESG, publik dan investor tidak dapat sepenuhnya mempercayai klaim yang dibuat oleh perusahaan.

Masalah utama yang dihadapi SMGR adalah kurangnya akuntabilitas dalam pengelolaan laporan ESG. Meskipun SMGR mengklaim telah mengurangi emisi dan menggunakan energi alternatif, data yang disediakan sering kali tidak mencakup informasi yang komprehensif atau dapat diverifikasi dengan mudah. Pada 2020, SMGR hanya memberikan rincian terbatas mengenai aspek sosial dalam laporan keberlanjutannya, dan meskipun ada data tentang pengurangan emisi karbon, tidak ada pembaruan rutin yang memberikan gambaran jelas tentang progres yang telah dicapai. Hal ini merugikan investor yang mencari bukti nyata tentang komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Banyak perusahaan di Indonesia yang juga terlibat dalam praktik greenwashing, di mana klaim keberlanjutan yang dibuat tidak didukung oleh bukti yang dapat dipercaya atau diukur.

Untuk mengatasi masalah ini, regulasi yang lebih ketat dari pemerintah dan lembaga pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sangat dibutuhkan. Perusahaan seperti SMGR perlu memastikan bahwa mereka menyediakan laporan ESG yang transparan dan dapat diverifikasi. Audit independen dari pihak ketiga terhadap data ESG dapat menjadi langkah yang efektif dalam memastikan bahwa laporan yang diberikan akurat dan mencerminkan upaya nyata perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Selain itu, perusahaan juga perlu memperkenalkan sistem pelaporan digital yang dapat memantau pengelolaan data secara lebih akurat dan waktu nyata. Ini akan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai efektivitas kebijakan ESG secara langsung, memberikan kepercayaan lebih kepada investor dan publik terkait komitmen keberlanjutan perusahaan.

### **Ketergantungan pada Bahan Bakar Fosil dan Pembiayaan Hijau yang Terbatas**

Ketergantungan yang tinggi pada bahan bakar fosil dalam industri semen merupakan masalah mendalam yang dihadapi oleh PT Semen Indonesia. Sebagai perusahaan besar yang memproduksi lebih dari 20 juta ton semen per tahun, perusahaan ini membutuhkan energi dalam jumlah yang sangat besar. Proses produksi semen sendiri dikenal dengan energi intensif, yang sebagian besar dipenuhi dengan bahan bakar fosil seperti batu bara dan minyak diesel. Pada 2020,

lebih dari 60% energi yang digunakan dalam proses produksi semen SMGR berasal dari bahan bakar fosil, yang menghasilkan emisi karbon dalam jumlah signifikan. Dalam laporan tahunan 2020, SMGR melaporkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengurangi konsumsi bahan bakar fosil, total emisi CO<sub>2</sub> yang dihasilkan perusahaan tetap sangat tinggi, sekitar 12 juta ton CO<sub>2</sub> per tahun.

Ketergantungan pada bahan bakar fosil terjadi karena proses produksi semen yang sangat energi intensif. Proses pembakaran batu kapur untuk menghasilkan klinker, bahan dasar semen, sangat membutuhkan energi yang besar. Sebagian besar energi ini masih berasal dari pembakaran batu bara, yang merupakan bahan bakar fosil utama yang digunakan dalam industri semen. Selain itu, biaya awal yang sangat tinggi untuk mengimplementasikan teknologi energi terbarukan menjadi penghalang bagi perusahaan. Walaupun SMGR telah mencoba beralih ke penggunaan bahan bakar alternatif seperti biomassa, penggunaan bahan bakar fosil tetap lebih murah dan lebih praktis di banyak area operasional perusahaan.

Masalah lain yang memperburuk ketergantungan pada bahan bakar fosil adalah ketidakpastian harga energi global dan fluktuasi harga bahan bakar fosil. Kenaikan harga bahan bakar fosil global pada tahun 2020 dan 2021 membuat biaya produksi meningkat, sementara penggunaan bahan bakar terbarukan, yang memerlukan investasi awal tinggi, masih kurang menarik bagi banyak perusahaan. Oleh karena itu, meskipun SMGR berkomitmen untuk menurunkan jejak karbonnya, transisi ke energi terbarukan masih terhambat oleh ketergantungan pada sistem energi yang ada dan biaya investasi yang besar untuk memulai infrastruktur energi terbarukan.

Untuk mengatasi masalah ketergantungan pada bahan bakar fosil, PT Semen Indonesia harus mempercepat penerapan energi terbarukan, seperti panel surya, biomassa, atau energi angin. Namun, untuk mendanai inisiatif ini, SMGR perlu memanfaatkan *green finance*, seperti *green bonds* dan sukuk hijau, yang dapat menawarkan pendanaan lebih murah untuk proyek-proyek ramah lingkungan. Pemerintah Indonesia dapat membantu mempercepat transisi ini dengan menghadirkan insentif fiskal, seperti pengurangan pajak atau subsidi untuk energi

terbarukan, yang akan membuat investasi dalam energi terbarukan menjadi lebih menarik bagi perusahaan.

Selain itu, SMGR juga dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan internasional untuk mendapatkan pembiayaan jangka panjang dengan bunga rendah guna membiayai infrastruktur energi terbarukan. Dalam jangka panjang, perubahan ini tidak hanya akan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, tetapi juga mengurangi biaya energi operasional dan meningkatkan keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan.

### **Infrastruktur Keuangan yang Tidak Memadai untuk Pembiayaan Hijau**

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh PT Semen Indonesia dalam transisi menuju ekonomi hijau adalah terbatasnya infrastruktur keuangan yang mendukung investasi dalam proyek-proyek ramah lingkungan. Meskipun Indonesia mulai memperkenalkan instrumen green bonds dan sukuk hijau, akses terhadap pembiayaan hijau yang memadai dan mudah diakses untuk perusahaan-perusahaan besar seperti SMGR masih terbatas. Di sisi lain, sektor industri yang memiliki kebutuhan energi besar seperti semen masih kesulitan mendapatkan pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan investasi jangka panjang yang dibutuhkan untuk transisi energi. SMGR menghadapi kesulitan dalam mengakses pembiayaan hijau yang terjangkau, karena infrastruktur keuangan yang mendukung proyek-proyek hijau di Indonesia masih belum optimal.

Keterbatasan pembiayaan hijau disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya instrumen keuangan yang fleksibel untuk perusahaan besar yang berfokus pada transisi energi bersih. Meskipun pemerintah Indonesia telah memperkenalkan sukuk hijau dan *green bonds* sebagai alternatif pembiayaan, instrumen tersebut masih terbatas pada proyek-proyek kecil dan menengah, sementara perusahaan besar yang membutuhkan investasi modal besar seperti SMGR masih sulit mengakses dana tersebut. Selain itu, proses pengajuan pembiayaan hijau juga sering kali memerlukan standar yang sangat ketat, sehingga memperlambat akses perusahaan pada pembiayaan yang lebih murah dan lebih mudah diakses. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan besar seperti SMGR

merasa bahwa mereka terhambat dalam melaksanakan proyek-proyek ramah lingkungan.

Masalah lain yang menghambat akses ke pembiayaan hijau adalah kurangnya kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam menyediakan dana untuk proyek-proyek keberlanjutan. Meskipun pemerintah Indonesia berusaha untuk mempromosikan pembangunan hijau, instrumen yang ada masih terbatas dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan bagi sektor industri besar. Perusahaan seperti SMGR memerlukan lebih banyak akses ke dana jangka panjang dan pembiayaan yang lebih fleksibel untuk mengimplementasikan teknologi hijau yang efisien dan mengurangi ketergantungan pada energi fosil.

Untuk mengatasi masalah ini, SMGR perlu memperkuat kerjasama dengan lembaga keuangan internasional yang memiliki akses ke pembiayaan hijau dan dapat menawarkan dana jangka panjang dengan suku bunga rendah. Di sisi lain, pemerintah Indonesia perlu memperkenalkan kebijakan yang lebih mendukung pembiayaan hijau, termasuk melalui subsidi dan insentif fiskal untuk perusahaan yang berinvestasi dalam energi terbarukan. Kebijakan ini dapat mencakup pembentukan instrumen keuangan yang lebih fleksibel, yang memungkinkan perusahaan besar seperti SMGR untuk mendapatkan pembiayaan yang terjangkau. Pemerintah juga harus mendukung penyediaan produk keuangan yang lebih variatif untuk mendanai proyek-proyek keberlanjutan, dengan memberikan lebih banyak pilihan pembiayaan untuk sektor industri besar.

Selain itu, SMGR juga dapat meningkatkan kemitraan dengan lembaga-lembaga pembiayaan internasional yang telah berpengalaman dalam menyediakan dana untuk proyek-proyek energi hijau. Ini akan memberikan SMGR kesempatan untuk mengakses pendanaan global yang lebih kompetitif, yang pada akhirnya dapat mempercepat transisi mereka ke energi terbarukan dan memenuhi target keberlanjutan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. SMGR juga perlu memperkenalkan strategi pendanaan yang lebih diversifikasi untuk memastikan bahwa mereka dapat memperoleh dana yang cukup untuk mendanai proyek-proyek hijau mereka.

## **Hasil dan Pembahasan**

PT Semen Indonesia (SMGR) sebagai produsen semen terbesar di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mencapai keberlanjutan industri, terutama terkait dengan ketergantungannya pada bahan bakar fosil. Proses produksi semen yang membutuhkan suhu tinggi dalam pembakaran klinker menjadikan industri ini sebagai salah satu penyumbang emisi karbon terbesar di dunia. Dalam laporan tahunan 2020, SMGR melaporkan bahwa emisi karbon dari proses produksinya mencapai 607 kg CO<sub>2</sub> per ton semen, dengan total emisi tahunan yang mencapai lebih dari 12 juta ton CO<sub>2</sub>. Ketergantungan yang tinggi pada batu bara dan minyak diesel sebagai sumber energi utama menyebabkan peningkatan biaya operasional yang signifikan akibat volatilitas harga energi global. Pada tahun 2021-2022, lonjakan harga batu bara memperbesar beban produksi SMGR, membuat perusahaan harus mencari alternatif energi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Selain itu, dengan meningkatnya regulasi global mengenai emisi karbon, seperti kebijakan *Net Zero Emission* yang didorong oleh Pemerintah Indonesia dan Perjanjian Paris, perusahaan dihadapkan pada tantangan besar untuk segera melakukan transisi energi agar tidak terkena pajak karbon dan tetap menarik investor yang semakin mengutamakan investasi berbasis ESG.

Meskipun SMGR telah menginisiasi penggunaan bahan bakar alternatif seperti biomassa dan mengadopsi teknologi efisiensi energi, transisi ini masih menghadapi kendala besar, terutama dalam hal biaya investasi yang tinggi. Perubahan dari energi berbasis fosil ke energi terbarukan seperti panel surya atau karbon capture and storage (CCS) membutuhkan biaya awal yang besar, dengan perkiraan investasi mencapai Rp 3 triliun pada 2020 untuk proyek-proyek keberlanjutan. Dalam jangka pendek, pengeluaran ini memberikan tekanan besar pada profitabilitas perusahaan, sehingga diperlukan strategi keuangan yang lebih terencana untuk memastikan bahwa investasi hijau dapat berjalan tanpa mengganggu stabilitas keuangan. Dalam hal ini, pembiayaan hijau menjadi opsi yang sangat potensial untuk membantu SMGR melakukan transisi energi secara bertahap. *Green bonds* dan sukuk hijau yang telah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dapat memberikan skema pendanaan yang lebih murah bagi perusahaan

yang ingin berinvestasi dalam proyek energi terbarukan. Dengan memanfaatkan instrumen pembiayaan hijau ini, SMGR dapat mempercepat implementasi teknologi rendah karbon tanpa harus mengorbankan profitabilitas jangka pendek.

Selain tantangan dalam transisi energi, masalah transparansi dalam laporan ESG juga menjadi isu yang perlu diperhatikan oleh SMGR. Meskipun perusahaan telah menyusun laporan keberlanjutan yang mengikuti standar *Global Reporting Initiative* (GRI), masih terdapat kesenjangan dalam penyajian data yang dapat diverifikasi oleh publik dan investor. Banyak perusahaan yang melakukan *greenwashing*, di mana mereka mengklaim telah menjalankan praktik ESG tanpa adanya bukti yang dapat diuji secara independen. Dalam beberapa laporan keberlanjutan SMGR, meskipun disebutkan adanya pengurangan emisi dan peningkatan penggunaan energi terbarukan, informasi mengenai metodologi pengukuran, skema verifikasi, serta dampak riil terhadap lingkungan masih perlu diperjelas. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap komitmen perusahaan dalam menjalankan prinsip keberlanjutan. Untuk mengatasi masalah ini, audit ESG independen sangat diperlukan guna memastikan bahwa klaim keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan benar-benar memiliki dampak nyata. Selain itu, penggunaan sistem pelaporan digital dapat membantu perusahaan dalam memperbarui data ESG secara waktu nyata, sehingga pemangku kepentingan dapat melihat progres keberlanjutan secara transparan.

Tantangan lainnya dalam implementasi ESG adalah keterbatasan infrastruktur keuangan untuk mendukung pembiayaan hijau bagi industri berat seperti semen. Meskipun pemerintah Indonesia telah memperkenalkan berbagai instrumen keuangan berkelanjutan, seperti green bonds dan sukuk hijau, akses perusahaan terhadap pendanaan ini masih terbatas. Salah satu hambatan utama adalah ketatnya persyaratan untuk mendapatkan pendanaan hijau, yang sering kali lebih kompleks dibandingkan dengan pembiayaan konvensional. Sebagai contoh, dalam penerbitan green bonds, perusahaan harus menyediakan laporan dampak lingkungan yang rinci dan memastikan bahwa proyek yang didanai benar-benar

memiliki manfaat lingkungan yang terukur. Persyaratan ini sering kali sulit dipenuhi oleh perusahaan industri berat yang masih dalam tahap transisi menuju keberlanjutan. Selain itu, mayoritas insentif keuangan dari pemerintah masih lebih banyak diberikan kepada sektor energi terbarukan seperti pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) dan angin, sementara industri semen belum mendapat dukungan yang sebanding. Jika infrastruktur keuangan untuk pembiayaan hijau tidak segera diperbaiki, maka perusahaan seperti SMGR akan terus mengalami kesulitan dalam memperoleh pendanaan jangka panjang untuk proyek dekarbonisasi.

Solusi utama untuk permasalahan ini adalah peningkatan skema insentif keuangan dari pemerintah dan kolaborasi yang lebih erat antara sektor publik dan swasta dalam menciptakan skema pembiayaan hijau yang lebih fleksibel. Pemerintah dapat memperkenalkan regulasi yang lebih adaptif dalam penerbitan *green bonds*, sehingga sektor industri berat seperti semen dapat lebih mudah mengakses pendanaan hijau tanpa harus melewati prosedur yang terlalu kompleks. Selain itu, SMGR dapat menjalin kerja sama dengan bank internasional dan investor berbasis ESG yang lebih terbuka dalam mendanai proyek dekarbonisasi. Dengan adanya akses yang lebih luas terhadap pendanaan hijau, SMGR dapat lebih cepat beralih ke energi terbarukan dan mempercepat pencapaian target *Net Zero Emission*. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan efisiensi penggunaan bahan bakar dalam produksi semen. Misalnya, dengan mengoptimalkan rasio klinker dan menggunakan bahan tambahan dalam produksi semen, SMGR dapat mengurangi intensitas emisi karbonnya secara signifikan. Dengan berbagai strategi ini, perusahaan dapat mengurangi dampak lingkungan sekaligus mempertahankan daya saingnya di pasar global.

Untuk menghadapi tantangan keberlanjutan ini, kolaborasi lintas sektor menjadi sangat penting. SMGR tidak dapat bekerja sendiri dalam mengurangi emisi karbonnya, melainkan harus bekerja sama dengan pemerintah, lembaga keuangan, investor, serta akademisi dalam menemukan solusi inovatif. Di banyak negara maju, penerapan kebijakan karbon netral didukung oleh kemitraan antara pemerintah dan perusahaan swasta, yang memungkinkan penerapan teknologi hijau dengan lebih cepat dan efisien. SMGR dapat bekerja sama dengan startup teknologi

hijau dan universitas riset untuk mengembangkan inovasi dalam efisiensi energi dan teknologi karbon capture. Selain itu, kerja sama dengan organisasi internasional seperti IFC (*International Finance Corporation*) atau World Bank dapat membantu SMGR dalam memperoleh pembiayaan hijau yang lebih kompetitif dan memiliki bunga yang lebih rendah. Pemerintah Indonesia juga dapat memainkan peran lebih besar dalam menciptakan zona industri hijau yang memberikan insentif bagi perusahaan yang mengadopsi standar keberlanjutan yang lebih ketat.

Dengan strategi kolaborasi yang lebih luas dan terstruktur, SMGR dapat mempercepat implementasi industri hijau di Indonesia dan memenuhi target ESG global yang semakin ketat. Kolaborasi ini juga akan membantu perusahaan menarik lebih banyak investasi hijau dan membangun citra sebagai perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap keberlanjutan. Dengan semakin meningkatnya tekanan global terhadap perusahaan untuk menurunkan emisi karbon, langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh SMGR tidak hanya akan membantu dalam memenuhi regulasi yang berlaku tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif di pasar internasional. Dengan adanya langkah-langkah yang tepat dalam transisi energi, peningkatan transparansi ESG, serta penguatan skema pembiayaan hijau, SMGR dapat menjadi model bagi perusahaan industri berat lainnya dalam membangun ekonomi hijau yang lebih berkelanjutan di Indonesia.

## **Simpulan**

Mengurangi jejak karbon dalam industri semen bukanlah hal mudah. Proses produksi semen membutuhkan suhu tinggi, yang berarti konsumsi energi sangat besar. SMGR telah mencoba berbagai cara untuk menekan emisi, seperti penggunaan bahan bakar alternatif dan teknologi karbon capture, tetapi tantangan terbesar tetap ada: bagaimana menyeimbangkan keberlanjutan dengan profitabilitas?. Proses produksi semen yang memerlukan suhu tinggi membuatnya menjadi salah satu penyumbang emisi karbon terbesar. Pada 2020, SMGR melaporkan emisi karbon mencapai 607 kg CO<sub>2</sub> per ton semen, dengan total emisi tahunan lebih dari 12 juta ton CO<sub>2</sub>. Ketergantungan pada batu bara dan minyak diesel menyebabkan biaya operasional tinggi, khususnya akibat fluktuasi harga energi global. Lonjakan harga batu bara pada 2021-2022 membuat perusahaan

mencari sumber energi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Selain itu, regulasi global mengenai emisi karbon seperti kebijakan *Net Zero Emission* juga mendorong perusahaan untuk segera bertransisi agar tidak terkena pajak karbon.

Meskipun SMGR telah memulai penggunaan bahan bakar alternatif dan teknologi efisiensi energi, transisi ini terhambat oleh biaya investasi yang tinggi. Mengubah dari energi berbasis fosil ke energi terbarukan memerlukan investasi besar, dengan estimasi mencapai Rp 3 triliun pada 2020 untuk proyek keberlanjutan. Pembiayaan hijau, seperti green bonds dan sukuk hijau, dapat membantu SMGR melakukan transisi energi secara bertahap tanpa mengganggu profitabilitas jangka pendek.

Masalah transparansi dalam laporan ESG juga perlu diatasi. Meskipun SMGR mengikuti standar Global Reporting Initiative, masih ada kesenjangan dalam data yang bisa diverifikasi. Banyak klaim keberlanjutan tanpa bukti yang dapat diuji. Oleh karena itu, audit ESG independen sangat penting untuk memastikan klaim perusahaan berdampak nyata. Selain itu, sistem pelaporan digital dapat membantu dalam memperbarui data ESG secara real-time. Keterbatasan infrastruktur keuangan untuk mendukung pembiayaan hijau dalam industri berat juga menjadi tantangan. Meskipun pemerintah memperkenalkan berbagai instrumen keuangan berkelanjutan, akses terhadap pendanaan ini sering sulit. Solusi utama adalah meningkatkan skema insentif keuangan dari pemerintah dan kolaborasi antara sektor publik dan swasta. SMGR perlu bekerja sama dengan lembaga keuangan dan investor untuk mempercepat proyek dekarbonisasi serta meningkatkan efisiensi dalam penggunaan bahan bakar. Kolaborasi lintas sektor akan menjadi kunci dalam mengurangi emisi karbon dan mencapai target keberlanjutan.

Dengan strategi kolaborasi yang lebih luas dan terstruktur, SMGR dapat mempercepat implementasi industri hijau di Indonesia dan memenuhi target ESG global yang semakin ketat. Kolaborasi ini juga akan membantu perusahaan menarik lebih banyak investasi hijau dan membangun citra sebagai perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap keberlanjutan.

## Referensi

- Ali Fikri, Muhamad Agung. “Kinerja Investasi Saham Berkelanjutan Indeks Sri Kehati Dengan Metode Sharpe.” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, vol. 2, no. 2, 15 Jan. 2023, pp. 114–118, <https://doi.org/10.47233/jppisb.v2i1.708>. Accessed 9 Mar. 2025.
- Anita Sari, and Siti Maryama. “Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2022.” *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, vol. 2, no. 4, 14 Oct. 2024, pp. 318–328, <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i4.1073>. Accessed 9 Mar. 2025.
- Dian Pramitya Khairunnisa, and Erna Widiastuty. “PENGARUH KINERJA ESG TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN.” *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, vol. 22, no. 2, 15 Sept. 2023, pp. 16–27, <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i2.218>. Accessed 9 Mar. 2025.
- Islam, Universitas, et al. “SEMEN INDONESIA TBK Melhana Ersi Sisdiyanto.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 392–405, <https://doi.org/10.61722/jemba>. Accessed 9 Mar. 2025.
- Prabaningrum, Galuh, et al. *Investasi Berkelanjutan: Peran INA (Indonesia Investment Authority) Dalam Optimalisasi Kerangka ESG (Environment, Social and Governance)*. Vol. 8, no. 2, 2024, pp. 493–506, <https://doi.org/10.37339/e-bis.v8i2.1848>. Accessed 9 Mar. 2025. *priority\_high* Name of journal
- KabarBursa.com. “SMGR: ESG Jadi Pilar Utama, Dorong Pertumbuhan Bisnis - KabarBursa.com.” *KabarBursa.com*, 3 Dec. 2024, [kabarBursa.com/market-hari-ini/103613/smgr-esg-jadi-pilar-utama-dorong-pertumbuhan-bisnis](https://kabarBursa.com/market-hari-ini/103613/smgr-esg-jadi-pilar-utama-dorong-pertumbuhan-bisnis).
- Berkelanjutan, Investasi, et al. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, vol. 12, no. 1, 2025, pp. 1–13. Accessed 9 Mar. 2025. *priority\_high* Title of article
- Sanny Cicilia. (2024, March 17). *Semen Indonesia (SMGR) Mencari Alternatif Bahan Bakar Lewat Praktik ESG*. PT. Kontan Grahanusa Mediatama; [Kontan.co.id. https://insight.kontan.co.id/news/semn-indonesia-smgr-mencari-alternatif-bahan-bakar-lewat-praktik-esg](https://insight.kontan.co.id/news/semn-indonesia-smgr-mencari-alternatif-bahan-bakar-lewat-praktik-esg)